

# ANALISIS NILAI PEDAGOGIK DALAM TANBIH TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Nana Suryana<sup>1</sup>, Babang Robandi<sup>2</sup>, Wahyu Sopandi<sup>3</sup>, Dasim Budimansyah<sup>4</sup>, Yadi Ruyadi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia  
nanasuryana\_73@upi.edu<sup>1</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-04-2024

Disetujui: 06-07-2024

### Kata Kunci:

Nilai Pedagogik,  
Tanbih,  
Tarekat Qodiriyah  
Naqsyabandiyah,  
Suryalaya.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya bukan hanya wasiat guru untuk muridnya, tetapi juga menjadi pedoman dalam berperilaku beragama, berbangsa, bernegara, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pedagogik dalam Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Metode yang digunakan adalah studi literatur yakni kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yakni mencari atau menggali data dari literatur terkait apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah, selanjutnya data di analisis secara deskriptif kualitatif. Data primer yang digunakan adalah naskah Tanbih, sedangkan, data skunder berupa buku dan jurnal yang sesuai dengan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya mengandung empat belas nilai pedagogik yaitu rukun, hati-hati, taat, istiqomah, introspeksi, sopan santun, kolaborasi atau gotong royong, saling menghargai, keteladanan, simpati dan empati, toleransi, waspada, tujuan hidup, dan sungguh-sungguh. Nilai pedagogik tersebut harus menjadi pedoman bagi pendidik dan dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

**Abstrac:** *Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya is not only a teacher's testament to his students, but also a guideline for religious, national, state and educational behavior. This study aims to describe and analyze the pedagogical values in Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. The method used is literature study, namely activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. The data collection technique used is documentation study, which involves searching for or extracting data from literature related to the research question. The data is then analyzed descriptively and qualitatively. The primary data used is the Tanbih manuscript, while the secondary data consists of books and journals relevant to the study. The results of the study show that Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya contains fourteen pedagogical values, namely harmony, caution, obedience, istiqomah, introspection, courtesy, collaboration or mutual cooperation, mutual respect, example, sympathy and empathy, tolerance, alertness, purpose in life, and mean it. These pedagogical values must be a guide for educators and can be implemented in the educational process within the Suryalaya Islamic Boarding School environment.*

## A. LATAR BELAKANG

Undang-Uandang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penguatan pendidikan karakter di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 2010 dengan tujuan menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui

implementasi nilai-nilai utama gerakan nasional revolusi mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Kemdikbud, 2017).

Terdegradasinya nilai-nilai karakter peserta didik masih menjadi permasalahan pendidikan Indonesia saat ini, maka menjadi fokus utama para pendidik, pelaku dan pemerhati pendidikan, dan stakeholder menjadi aktor utama (agen of change) dalam pembentukan nilai karakter dengan cara

masing-masing untuk tujuan yang sama, yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penulis dalam hal ini sebagai pendidik sekaligus peneliti melakukan kajian literatur terhadap nilai atau Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) pada Pondok Pesantren Suryalaya.

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya didirikan oleh KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhamad atau dikenal Abah Sepuh yang juga mursyid (TQN) pada tanggal 05 September 1905 bertepatan dengan 7 Rajab 1323 H. Nama Suryalaya diberikan oleh Syaikh Tolhah Kalisapu Cirebon yang memiliki arti tempat terbitnya matahari. Saat ini Pondok Pesantren Suryalaya telah memasuki empat generasi. Pertama masa KH. Abdullah Mubarak Bin Nur Muhamad (1905-1953). Generasi kedua dipimpin oleh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) (1953-2011). Generasi ketiga dipimpin KH. Baban Ahamd Jihad Sofia Buana Arifin (2011-2023), dan generasi keempat dipimpin H. Ahmad Masykur Firdaus Arifin, S.Kom (2023-sekarang).

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Suryalaya telah memberikan peran penting bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia, terutama pada masa kepemimpinan Abah Anom. Peran serta pesantren Suryalaya meliputi; (a) peran edukasi yang ditandai dengan terdapatnya lembaga pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak sampai tingkat universitas, pendidikan non formal dengan adanya pondok remaja inabah serta progam dakwah, dan pesantren dengan adanya pengajian kitab kuning dan (b) peran sosial seperti membantu yatim piatu, lansia, dan merehabilitasi kaum muda yang bermasalah dengan adanya pondok remaja inabah (Mulyat, 2010).

Karena keberhasilan dalam perannya, Abah Anom mendapat berbagai penghargaan bukan hanya dari dalam negeri tetapi dari luar negeri antara lain penghargaan dari The International Federation for Non-Government Organization for the Prevention of Drug and Substance Abuse (IDNGO), sebuah badan dunia di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menangani pencegahan masalah narkoba dan penyalahgunaan obat-obat terlarang atas jasanya menyembuhkan ribuan penyalahgunaan narkoba dan menyelamatkan masa depan anak bangsa (Kodir, 2023).

Lazimnya sebuah Pondok, Suryalaya memiliki elemen sebagai sebuah pondok pesantren yaitu adanya kyai, santri, pengajian kitab kuning, masjid, dan asrama. Pesantren Suryalaya memiliki kekhasan yaitu sebagai pusat penyebaran dan pengembangan TQN. Menurut Dhofier dalam (Harun Nasution, n.d.) ada lima pondok pesantren di Jawa yang menjadi pusat penyebaran TQN di Indonesia yaitu Pesantren Pagentongan di Bogor, Pesantren Suryalaya di

Tasikmalaya, Pesantren Mranggen di Semarang, Pesantren Rejoso di Jombang, dan Pesantren Tebuireng di Jombang. Penyebaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya saat ini tidak hanya di dalam negeri, tetapi sudah masuk ke beberapa negara di Asean antara lain Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunai Darussalam (Kodir, 2023).

Dalam tradisi tarekat, keberadaan seorang mursyid (guru) begitu sentral. Mursyid adalah pemimpin, pembimbing, dan pembina murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam serta terjerumus ke dalam maksiat. Tugas mursyid adalah memimpin, membimbing, dan membina murid-muridnya melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh syara' dan melaksanakan amal-amal sunnah untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Selain memimpin yang bersifat lahiriah, seorang mursyid juga pemimpin kerohanian bagi murid-muridnya, menuntun, dan membawa murid-muridnya kepada tujuan tarekat yakni mendapatkan ridla Allah SWT. Melalui mursyidnya, semua amalan, wirid, dan pedoman lainnya sudah diformulasikan dengan baik. Satu dari sekian yang telah di formula oleh mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhamad adalah Tanbih. Tanbih ini ditulis tanggal 13 Februari 1954 dalam bahasa Sunda dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Tanbih merupakan sebuah produk kebudayaan yang menjadi pedoman moral serta etika bagi para pengikutnya dan menjadi bagian dari kearifan lokal (local wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah proses kearifan yang sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (local knowledge), kecerdasan setempat (local genius), dan kebijakan setempat (local wisdom), bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan dan pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal bermuatan karakter memiliki tingkat efektivitas yang tinggi (Siswadi et al., 2011; Faiz et al., 2021).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Ulfah Fajarini, 2014). Tanbih adalah nasihat agama yang diberikan oleh seorang guru mursyid dalam wujud perintah (wasiat) yang disebarikan untuk semua murid-muridnya (Baidhawi & Kholil, 2020). Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah wasiat KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) pada tahun 1954 dengan menggunakan bahasa

Sunda. *Tanbih* diperuntukan khusus bagi ikhwan-ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Bagi para murid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih* memiliki arti penting, bukan hanya sebagai wasiat dari guru, juga menjadi pedoman dalam berperilaku beragama, berbangsa, bernegara, dan pendidikan. *Tanbih* dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya, selalu dibaca dan menjadi bagian urutan acara dalam amaliah bulanan (*manakib*).

Melalui *Tanbih*, Abah Sepuh memberikan dasar-dasar etika terapan yang sangat berguna bagi kehidupan. Pesan yang tertulis dalam *Tanbih* memberikan fundamen etis bagi ikhwan TQN Suryalaya yang penuh makna filosofis. Dalam hal bagaimana berhubungan dengan sesama manusia, *Tanbih* telah memberikan dasar-dasar pijakan etis sebagaimana tergambar dalam beberapa bagian antara lain: pertama, terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai. Kedua, terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya "Adzabun Alim", yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).

Ketiga, terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan. Keempat, terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan (Widarda, 2011 dalam Thohir, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Hisniati (2021) tentang pengaruh bimbingan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya terhadap akhlak mahasiswa, yaitu peningkatan kualitas bimbingan Ajaran TQN Suryalaya akan diikuti dengan akhlak mahasiswa. Sebaliknya, penurunan kualitas bimbingan Ajaran TQN Suryalaya akan diikuti dengan akhlak

mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian relevan, latar belakang masalah dan napak tilas Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Indonesia, maka peneliti melakukan penelitian melalui kajian literatur dengan tujuan untuk menganalisis nilai pedagogik dalam *Tanbih Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya*.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau kajian literature (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan di dalam literatur yang berorientasi akademik (*academic oriented literature*) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Farisi, 2010 dalam Adlini et al., 2022).

Dalam penelitian studi literatur ini, nilai pedagogik dikaji dari naskah *Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. Peneliti menggunakan metode studi literatur dimana penelitian dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis termasuk hasil penelitian baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012 dalam (Adlini et al., 2022)). Alasan Pondok Pesantren Suryalaya dipilih menjadi lokasi penelitian karena *Tanbih* hanya ada di TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Data primer dalam penelitian ini adalah naskah *Tanbih Abah Sepuh* yang ditulis pada tanggal 13 Februari 1954 dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Adapun data sekunder antara lain buku *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya* (Harun Nasution, n.d.), *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21* (Salahudin, 2013), *Jejak Abah Anom di Asia Tenggara* (Kodir, 2023), *Peran Edukasi tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dengan Rererensi Utama Suryalaya* (Mulyat, 2010). Artikel yang relevan antara lain; *Tanbih Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi di Pondok Pesantren al-Kautsar Pademawu Pamekasan)* (Baidhawi & Kholil, 2020). *Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid TQN Suryalaya)* (Sayyi, 2017). *The Message Of Religious Moderation In Tanbih Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya* (Dani Somantri & Dahwadin, 2020).

Etika Politik dalam Naskah *Tanbih (Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qodiriyah*

Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya) (Rohimat, 2021), Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf, (Legislation, n.d.) dengan judul *In compliance with the Canadian Privacy Legislation some supporting forms may have been removed* (Try Riduwan Santoso & Cahrolis, 2018). *Tanbih Values as Deradicalization Model of Qadiriyyah Naqsabandiah Tariqa Pesantren Suryalayain Tasikmalaya* (Satori et al., 2020), *Telaah Historis Atas Tanbih Karya Abah Sepuh* (Mina Wati, 2020), *Tanbih: Harmoni dalam Bingkai Islam dan Kearifan Tradisi* (Hidayat, 2016), dan Implementasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam *Tanbih Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad* (Mubarak et al., n.d.). Dari data tersebut peneliti mendeskripsikan, menafsirkan, dan membuat kesimpulan tentang nilai-nilai pedagogik yang terkandung dalam *Tanbih*. Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yakni pengumpulan data dengan mencari atau menggali dari literatur terkait apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah (Arikunto, 2013).

Adapun teknik pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi yakni mencari atau menggali data dari literatur relevan baik berupa data primer dan skunder. Pengumpulan data primer dimulai dengan studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan dari hasil pencarian pustaka untuk dapat disimpulkan. Data sekunder merupakan data yang berupa artikel jurnal dan buku dokumentasi, salinan/kutipan data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi yang ada (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini data sekunder artikel bersumber dari berbagai jurnal penelitian yang sesuai dengan judul penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisa, tidak semata-mata menguraikan, tetapi memberikan pemahaman, dan penjelasan secukupnya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya*, nilai pedagogik yang terkandung sebagai berikut: *Pertama*, nilai pedagogik adalah rukun. Nilai ini tergambar dalam kalimat “semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian dan waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara”. *Kedua*, nilai pedagogik hati-hati. Nilai ini tersirat dalam kalimat “berhati-hatilah dalam segala hal”. Hati-hati bermakna sikap ekstra terhadap hal-

hal bertentangan dengan perintah agama dan negara.

Ketiga, nilai pedagogik taat. Nilai ini tersirat dalam kalimat “membuktikan perintah dalam agama maupun negara dan mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara”. Dalam hidup, ketaatan merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia. Taat terhadap segala perintah agama dan negara adalah wujud ketaqwaan seseorang. Keempat, nilai pedagogik istiqomah. Nilai ini tergambar dalam kalimat “janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan”. Istiqomah dalam Islam merupakan hal yang baik. Suatu ibadah bisa dinilai baik jika pelakunya sudah bisa mengerjakan dengan penuh konsisten. Jika tidak, maka sama halnya ibadah itu tidak memiliki nilai apa-apa, bahkan iman seseorang belum sepenuhnya dikatakan sempurna sebelum ia bisa menjadi hamba yang istiqomah. Kelima, nilai pedagogik adalah introspeksi. Nilai tergambar dalam kalimat “dapat meneliti diri, kalau kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita”.

Keenam, nilai pedagogik sopan santun. Nilai ini digambarkan dalam kalimat “terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai”. Ketujuh, nilai pedagogik kolaborasi atau gotong royong. Nilai ini tersirat dalam kalimat “bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara. Nilai yang terkandung dalam gotong royong antara lain: kebersamaan, persatuan, kesetiaan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan, dan tolong menolong”. Nilai pedagogik kedepalan adalah saling saling menghargai. Nilai ini tergambar dalam kalimat “terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya”.

Nilai pedagogik kesembilan adalah keteladanan. Nilai ini tersurat dalam kalimat “dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan”. Teladan menjadi model penting dalam pendidikan. Nilai pedagogik kesepuluh adalah simpati dan empati. Nilai ini

tergambar dalam kalimat “terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan”.

Nilai pedagogik kesebelas adalah toleransi. Nilai ini tersirat dalam kalimat “wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur dan adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing”. Nilai pedagogik kedua belas adalah waspada, hal tersurat dalam kalimat “hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh”. Nilai pedagogik ketiga belas adalah tujuan hidup. Nilai ini tergambar dalam kalimat “budi utama-jasmani sempurna dan mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhohir batin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, serta keselamatan dunia dan akhirat”. Nilai *keempat belas* adalah sungguh-sungguh. Nilai ini tersurat dalam kalimat “amalkan sebaik-baiknya”.

**Tabel 1.** Deskripsi Nilai Pedagogik dalam Tanbih

Tanbih	Nilai Pedagogik
1. Semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian dan waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara	Rukun
2. Berhati-hatilah dalam segala hal	Hati-Hati
3. Membuktikan perintah dalam agama maupun negara dan mewujudkan kerelaan terhadap kerelaan terhadap Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara.	Taat Hadlirat
4. Janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan.	Istiqomah
5. Dapat meneliti diri, kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita.	Introspeksi
6. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati,	Sopan santun.

beginilah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai	
7. Bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara.	Kolaborasi/Gotong royong
8. Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya.	Saling menghargai.
9. Dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.	Keteladanan
10. Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.	Simpati dan empati.
11. Wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur dan adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing.	Toleransi
12. Hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh.	Waspada
13. Budi utama-jasmani sempurna dan mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhohir batin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, serta keselamatan dunia dan akhirat.	Tujuan hidup
14. Amalkan dengan sungguh-sungguh.	Sungguh-sungguh

Tabel di atas menggambarkan bahwa Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya mengandung empat belas nilai pedagogik. Nilai pedagogik dalam Tanbih ditelusuri dari tiga sisi (Bertens dalam Mulyana, 2004). Pertama nilai berkaitan dengan subjek, kedua nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dan nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Para ahli memiliki perumusan yang berbeda-beda tentang hakikat nilai itu sendiri (Godon Allport, 1964); Kup-perman, 1983; Hans Jonas (Bertens, 1999); Kluckhohn (Brameld, 1957) dan *Union of International Assosiation* (UIA, 2003). Sosiolog menyatakan nilai adalah suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individu sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara antropolog memaknai nilai sebagai harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Sedangkan ekonom mengartikan nilai sebagai harga suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia (Mulyana, 2004).

Perbedaan ini memberikan implikasi pada perumusan nilai itu sendiri, namun ada titik persamaan yang dapat ditarik yaitu bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki harga yang melekat dari sebuah aktivitas yang dilakukan manusia dan menjadi keyakinan dalam hidupnya. Manusia merupakan subjek pendidikan dan sebagai objek pendidikan, karena itu manusia memiliki sikap untuk dididik dan siap untuk mendidik. Namun demikian, berhasil tidaknya usaha tersebut banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan. Manusia merupakan makhluk sosial dan juga makhluk budaya.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dalam interaksi dan interdependensi dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia tidaklah mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain. Karena pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik itu berupa jasmaniah (segi-segi ekonomis) maupun rohani (segi spiritual). Dalam rangka mengembangkan sifat sosialnya tersebut, manusia selalu menghadapi masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai (Ahmadi, 1990 dalam Syam et al., 2021). Manusia merupakan makhluk sosial dan juga makhluk budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dalam interaksi dan interdependensi dengan sesamanya. Manusia tidaklah mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain.

Bantuan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar berkembang dengan seharusnya disebut dengan pedagogik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa paedagogik adalah Momong, Among dan Ngemong, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat "hukuman" (Rahman, 2018).

Pedagogik merupakan suatu ilmu yang menjadikan guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik yang melakukan tugas mengajar agar pembelajaran terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. (Syam et al., 2021). Menurut (Rahman, 2018) seorang guru harus memahami prinsip-prinsip belajar berbasis pedagogik bagi peserta didiknya. Agar tujuan pembelajaran tersebut berhasil, setidaknya ada 4 hakikat pendidikan yang harus diketahui oleh seorang guru dalam konteks proses pendidikan (pedagogik) yaitu; (1) hakikat manusia (2) hakikat anak (3) hakikat pendidikan (4) hakikat proses pendidikan. Dengan mengetahui dan memahami keempat hakikat pendidikan tersebut, seorang pendidik akan mendapat panduan atau pedoman dalam pembelalajara, tahu kemana arah tujuan akhir dari pendidikan, dan pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam teori belajar konstruktivisme disebutkan setidaknya ada 7 (tujuh) prinsip pembelajaran yaitu; (1) prinsip motivasi dan perhatian, (2) prinsip keaktifan, (3) prinsip berpengalaman dan keterlibatan langsung, (4) prinsip pengulangan, (5) prinsip tantangan, (6) prinsip penguatan dan balikan, dan (7) prinsip perbedaan individual. (Sudarsa dalam (Rahman, 2018).

Kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan tiada lain ada pada kualitas pengajaran yang dilaksanakan guru. Keberhasilan menyelenggarakan proses pengajaran yang berkualitas adalah wujud penguasaan pengetahuan dasar ilmu pendidikan (pedagogik) yang terimplementasikan dengan baik dan kokoh dalam proses yang dijalankan guru. Kualitas pengajaran sejatinya semakin berkembang tahap demi tahap sejalan dengan terbentuknya pengalaman-pengalaman baik yang berhasil dimaknai guru. Proses itu sendiri semakin memperkokoh kemampuan (kompetensi) teknis guru yang terus meningkat secara berkelanjutan.

Kompetensi pedagogik sangat penting untuk seorang guru, untuk memahami setiap karakter anak didik, pengelolaan dalam bentuk (merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta menindaklanjuti) proses pembelajaran, dan melakukan pengembangan terhadap berbagai potensi/bakat yang dimiliki anak didik secara efektif dan optimal (Syam et al., 2021). Pedagogik sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru, karena dalam mendidik guru berhadapan langsung dengan anak didik yang belum mencapai kedewasaan, masih membutuhkan arahan serta bimbingan guru yang menuntut tidak hanya dalam belajar, namun juga mengembangkan kepribadian anak didik secara utuh dari segi moral serta karakter (Prasetya et al., 2022).

Suatu pembelajaran dikatakan memberi manfaat apabila mempunyai tujuan, tujuan pembelajaran tercapai yang akan memberikan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan pedagogik. Tujuan pedagogik adalah memanusiakan manusia dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang, dan menjadi seseorang yang menjalani hidup dengan bahagia. Tujuan akhir dari sebuah kehidupan manusia adalah kesempurnaan sebagaimana digambarkan dalam Tanbih, budi utama-jasmani sempurna dan mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhoir batin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, serta keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian Tanbih bukan hanya sebagai ritual doktrin TQN Suryalaya yang senantiasa dibacakan dalam amaliah (bulan) manakib, tetapi mengandung banyak nilai pedagogik. Nilai pedagogik tersebut harus menjadi pedoman bagi pendidik dan dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Tanbih TQN Pondok Pesantren Suryalaya mengandung empat belas nilai pedagogik yaitu rukun, hati-hati, taat, istiqomah, introspeksi, sopan santun, kolaborasi atau gotong royong, saling menghargai, keteladanan, simpati dan empati, toleransi, waspada, tujuan hidup, sungguh-sungguh. Semua nilai tersebut menjadi modal penting bagi guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang mendidik. Tanbih bukan hanya sebagai ritual doktrin TQN Suryalaya yang senantiasa dibacakan dalam amaliah (bulan) manakib, tetapi mengandung banyak nilai pedagogik. Nilai pedagogik tersebut harus menjadi pedoman bagi pendidik dan dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren

Suryalaya. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian lanjutan terkait bagaimana implementasi nilai pedagogik dalam pembelajaran di sekolah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada segenap dewan pendiri, pimpinan dan para guru dilingkungan Pondok Pesantren Suryalaya yang membantu penulis dalam mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian ini sehingga bisa tersusun dengan baik dan bisa dibaca oleh banyak orang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- AS, E., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 47-66.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.a.r4>
- Baidhawi, A., & Kholil, M. (2020). Tanbih dalam kehidupan bermasyarakat: Studi di pondok pesantren Al-Kautsar Pademawu Pamekasan). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 7(1), 1-13.  
<https://www.suryalaya.org>
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 23.  
<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>
- Basukiyatno, B. (2021). *The Effect Dzikir in the Development of Students Spiritual Intelligence in Suryalaya Islamic Boarding School, Tasikmalaya*.  
<https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303728>
- Dani Somantri, M., & Dahwadin, D. (2020). the Message of Religious Moderation in Tanbih Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Tqn) Pondok Pesantren Suryalaya. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(1), 51-68.  
<https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.4404>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.  
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Harun Nasution. (n.d.). *No Title* (Harun Nasution (ed.); 1st ed.). IAILM Suryalaya.
- Hidayat, A. P. (2016). Tanbih: Harmoni dalam Bingkai Islam dan Kearifan Tradisi. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya*.
- Hidayat, A. P. (2022). Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Priangan, 1900-1940an. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1).

- <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.10493>
- Hisniati, S. B. (2021). Pengaruh Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa. *The Journal of Pelita Nusa. Volume : 1, Nomor: 1*.
- Kemendikbud. (2017). *Modul pelatihan pendidikan karakter bagi guru*. 50.
- Kodir, M. (2023). *No Title* (Try Riduwan Santoso (ed.); 1st ed.).
- Legislation, C. P. (n.d.). *In compliance with the Canadian Privacy Legislation some supporting forms may have been removed*.
- Mubarok, A., Nur, B., & Mubarok, A. (n.d.). *Implementation of aqidah educational values in Tanbih of Sheikh* □
- Mulyana, R. (2004). *No Title* (1st ed.).
- Mulyat, S. (2010). *No Title* (Y. Rendi (ed.); 1st ed.).
- Nye, S. (2021). Cover I. *Modeselektor's Happy Birthday!*, 65–75. <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>
- Prasetya, F., Fahrozy, N., & Muhtar, T. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Kajian Pendidikan Pedagogik Guru Sekolah Dasar tentang Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. 4(3), 4839–4846.
- Rahman, A. (2018). *Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan*. 3(1).
- Rohimat, A. M. (2021). Sufi Modernis: Peran Transformatif Mursyid TQN Suryalaya dalam bidang Pendidikan, Ekonomi dan Lingkungan Hidup. In *Esoterik* (Vol. 7, Issue 2, p. 155). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v7i2.12747>
- Salahudin, A. (2013). *No Title* (D. S. Riyadi (ed.); 1st ed.). [https://www.google.co.id/books/edition/Abah\\_An\\_om/I3VxBAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=abah+anom&pg=PA222&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Abah_An_om/I3VxBAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=abah+anom&pg=PA222&printsec=frontcover)
- Saparudin, H., Salim Mansyur, A., Hambal, A., & Nurul'aen, Y. (2021). Development of Santri Character Values through the Qodiriyah Naqsyabandiyah Order. *Journal of Social Science*, 2(6), 771–785. <https://doi.org/10.46799/jss.v2i6.243>
- Satori, A., Noorikhshan, F. F., & Sedjati, H. W. (2020). *Tanbih Values as Deradicalization Model of Qadiriyyah Naqsyabandiyah Tariqa Pesantren Suryalayain Tasikmalaya*. 244–253. <https://doi.org/10.5220/0010017502440253>
- Sayyi, A. (2017). Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalay). *Fikrotuna*, 5(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2947>
- Siswadi, S., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2011). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63.
- Suhrowardi. (2015). *Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Riyadhah Terhadap Pembentukan Karakter Positif (Penelitian terhadap Pengamal Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya )*. 10(2), 249–257.
- Suradji, M., Priyantono, E., & Tamaji, S. T. (2023). Penerapan metode dzikrulloh dalam mengembangkan akhlaqul karimah anak didik ponpes tqn suryalaya surabaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 393–400.
- Syam, S., Maret, U. S., Nugroho, A., Saputro, C., Maret, U. S., & Kato, I. K. (2021). *Landasan Pedagogik : Teori dan Kajian* (Issue April).
- Thohir, A. (2011). *No Title* (A. Thohir (ed.); 1st ed.).
- Try Riduwan Santoso, & Cahrolis, L. (2018). Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf. *Latifah*, 2(2), 15–29. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/9>
- Ulfah Fajarini. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosiodidaktika*, 1(2), 123–130.
- Usman, A. (2019). Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(2), 198–216. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i2.12068>
- Uzlfah, T. (2019). Bimbingan Konseling dalam Menangani Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Nilai dan Spiritual. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1169>
- Widarda, D. (1970). The Relationship Between Religion and the State for the Sovereignty of the NKRI Study of Suryalaya TQN Murshid Thought in the Tanbih Text. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/10.19109/jssp.v4i2.6773>